

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah guru senantiasa mendapat perhatian, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh ahli pendidikan khususnya. Pemerintah memandang bahwa guru merupakan media yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Demikian pula masalah guru dapat dikatakan mendapat titik sentral dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal, selalu mendapat prioritas dalam perencanaan sehubungan dengan persoalan-persoalan mutu dan relevansi dengan perluasan belajar. Masalah guru adalah penting, dikarenakan mutu guru turut menentukan mutu pendidikan, sedangkan pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai warga negara dan warga masyarakat.

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang akan diajarkan, dengan pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

Selanjutnya guru dituntut harus menyusun komponen-komponen tersebut secara baik dan sistematis hingga mudah dicerna dan diterima oleh anak didiknya. Kekurangmampuan memahami bahan yang diajarkan akan berakibat tidak mampu membimbing anak dan memberi fakta-fakta dan informasi-informasi serta kecakapan-kecakapan yang salah.

Guru juga sangat dituntut terampil dalam mengajar, yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ia harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik. Setelah perencanaan selesai, guru harus mampu melaksanakan rencana tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu keguruan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mempergunakan metode-metode dengan segala variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya. Selanjutnya guru harus mampu mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan siswanya, kelebihan dan kelemahan serta langkah-langkah yang ditempuhnya. Evaluasi ini senantiasa didasarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan dan bila ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak siswa maupun dari pihak guru yang seterusnya mencari dan memilih alternatif pemecahan sepanjang yang mungkin dilaksanakan. (Mustaqim, 2001 : 96-98).

Apabila diamati tentang dunia pendidikan dalam praktik, masih banyak dijumpai guru-guru yang beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak lebih dari menumpahkan air ke dalam botol kosong. Guru yang benar-benar dapat berhasil

adalah guru yang menyadari bahwa dia mengajarkan sesuatu kepada manusia-manusia yang berharga dan berkembang. Dengan bekal kesadaran semacam itu di kalangan para pendidik, hal itu sudah memberikan harapan agar guru-guru menghormati pekerjaan mereka sebagai guru. Guru hendaknya mengenal anak didik serta menyelami kehidupan kejiwaan anak didik di sepanjang waktu. Guru hendaknya tidak jemu dengan pekerjaannya, meskipun dia tidak dapat menentukan atau meramalkan secara tegas tentang bentuk manusia yang bagaimanakah yang akan dihasilkannya di kelak kemudian hari. Ini menjadi kenyataan, bahwa guru tak pernah mengetahui hasil akhir dari pekerjaannya.. (Dalyono, 2001 : 25-26)

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. (Mukhibin Syah, 2000 : 221)

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan semakin menarik, karena usia dini (0-8 tahun) merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Penelitian dan pengkajian tentang pendidikan anak juga kian meningkat. Diharapkan dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak usia dini yang semakin baik membawa dampak positif bagi perkembangan anak selanjutnya. (Hadari Nawawi, 1987 : 1)

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik semenjak usia 0 tahun hingga usia 8 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya. Kehidupan di masa kanak-kanak ibarat cuaca di pagi hari. Ia akan meramalkan bagaimana siangya. Namun demikian kondisi mendung tidak selamanya berarti hujan. Artinya walaupun kondisi dan pengalaman kehidupan di masa kanak-kanak kurang menguntungkan bukan berarti kehancuran bagi masa depannya. Masih teramat besar potensi manusia yang dapat dikembangkan. (Hibana S. Rahman, 2002 : 4-5)

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan untuk seorang pendidik anak akan sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Pendidikan prasekolah, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Di samping hal tersebut, pendidikan prasekolah juga membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah.

Dalam realitas setiap petugas pendidikan termasuk juga para guru harus mampu mengarahkan pandangannya jauh ke depan dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki agar mampu mewujudkan tugas-tugasnya secara kreatif. Kemampuan itu tidak saja mengenai usaha pengembangan metode dan alat sesuai dengan sifat bidang kerjanya, akan tetapi juga menyangkut aspek-aspek yang berkenaan dengan pengendalian kerja sama yang memungkinkan tujuan tercapai secara efektif. Pengendalian kerja sama itu berkenaan dengan berbagai kegiatan seperti : perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan/ pengarahan, koordinasi, kontrol/ evaluasi dan perwujudan komunikasi yang terarah secara maksimal pada pencapaian tujuan bersama. Dengan kata lain setiap petugas pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan formal tidak saja akan terlibat dalam kegiatan

kependidikan secara profesional. Akan tetapi akan terlibat juga dalam kegiatan administrasi yang mengharuskan mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dalam menyusun perencanaan, melakukan pengorganisasian, pemberian bimbingan/pengarahan dan koordinasi. Kemampuan itu diperlukan oleh setiap petugas pendidikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan di lingkungan lembaganya masing-masing. Setiap unit organisasi di bidang pendidikan, dari unit yang paling tinggi sampai unit yang paling rendah (sekolah), memerlukan petugas pendidikan yang memiliki kedua ketrampilan itu, yakni ketrampilan profesional di bidangnya dan ketrampilan administrasi yang memadai. Perbedaan antara unit yang satu dengan unit lain hanya terletak pada besar kecilnya unit tersebut dan pada sifat tujuannya dalam rangka menunjang pencapaian tujuan umum pendidikan. Perbedaan lain terdapat di dalam misi setiap lembaga pendidikan tersebut yang berbeda jenis dan tingkatnya sehingga berpengaruh pada ruang lingkup operasional masing-masing. (Hadari Nawawi, 1987 : 3)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 28 bagian ketujuh memuat tentang pendidikan anak usia dini dalam beberapa poin, antara lain :

1. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal.

3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Rindang, XXIX, Agustus, 2003, 13).

Taman Pendidikan *Raudhatul Athfal* (RA) bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agamanya serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan keperluan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (Kep. Menag No. 367 tahun 1993 tentang RA Bab II Pasal 3 Butir 1).

IGRA (Ikatan Guru *Raudhatul Athfal*) Kabupaten Magelang adalah sebuah forum pertemuan para guru Taman Kanak-kanak Islam se-Kabupaten Magelang. IGRA secara organisatoris di bawah Departemen Agama Kabupaten Magelang yang ditangani langsung oleh seksi Pendidikan Agama Islam. IGRA bertujuan menciptakan suasana kondusif agar penyelenggara pendidikan di TK berjalan lancar dan tepat guna sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan TK. Pengawasan dan pembinaan dilakukan dengan memberikan bimbingan,

dorongan, pengayoman atau upaya lain yang sejenis yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan di TK yang bersangkutan (Kep. Mendikbud, No. 0486/1992 Bab XI Pasal 24).

Pemberdayaan terhadap para guru Taman Kanak-kanak Islam dipahami sebagai usaha mewujudkan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Pengertian guru yang profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. (Muhibbin Syah, 2000 : 230)

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap pembicaraan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. (Muhibbin Syah, 2000 : 223).

Organisasi guru menurut penulis sangat penting dalam usaha pemberdayaan mengajar. Ikatan Guru *Raudhatul Athfal* (IGRA) sebagai wadah resmi para guru Taman Kanak-kanak Islam dibawah Departemen Agama Republik Indonesia memiliki makna penting dalam rangka meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Tentunya peran guru dalam wadah IGRA inipun

juga menentukan keberhasilan keberhasilan organisasi yang semuanya bermuara pada tujuan bersama, yaitu berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keberadaan Ikatan Guru *Raudhatul Athfal* (IGRA) Kabupaten Magelang mendorong penulis untuk mempelajari lebih lanjut tentang kaitannya dengan pemberdayaan mengajar para guru Taman Kanak-kanak di Kabupaten Magelang. Hal tersebut yang memotivasi penulis untuk mengangkat permasalahan dan merumuskannya dalam judul tulisan : “PENGARUH IKATAN GURU *RAUDHATUL ATHFAL* (IGRA) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR GURU TAMAN KANAK-KANAK ISLAM DI KABUPATEN MAGELANG”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang penulis paparkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ikatan Guru *Raudhatul Athfal* (IGRA) Kabupaten Magelang adalah sebuah forum yang menghimpun para guru Taman Kanak-kanak Islam se-Kabupaten Magelang.
2. Forum IGRA menitikberatkan pada bidang kerja sama para guru Taman Kanak-kanak Islam yang memungkinkan secara bersama-sama melakukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengarahan, koordinasi, kontrol dan evaluasi, dan perwujudan komunikasi yang terarah secara maksimal pada pencapaian tujuan bersama sesuai AD/ ART yang berlaku.

3. Aktifitas guru dalam kegiatan IGRA sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam IGRA itu sendiri. Sejauh kegiatan IGRA bermanfaat maka aktifitas guru dalam wadah itu semakin baik.
4. Keberhasilan para guru Taman Kanak-kanak Islam sebagai pendidik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh efektifitas kegiatan IGRA Kabupaten Magelang.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih mudah dalam penelitian dan pembahasan sesuai dengan permasalahan di atas, maka dalam tesis ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Ikatan Guru *Raudhatul Athfal* (IGRA) Kabupaten Magelang sebagai forum para guru Taman Kanak-kanak Islam dalam rangka meraih tujuan bersama di bidang pendidikan. Perlu untuk dikaji tentang bagaimana IGRA Kabupaten Magelang dalam merencanakan dan melaksanakan program kegiatan terhadap para guru Taman Kanak-kanak Islam.
2. Berbagai kegiatan IGRA Kabupaten Magelang sebagai forum komunikasi para guru Taman Kanak-kanak Islam se-Kabupaten Magelang juga melakukan kegiatan pengarahan, bimbingan, pengorganisasian, koordinasi dan evaluasi yang berkait dengan kependidikan Taman Kanak-kanak. Apa saja yang dilakukan IGRA dalam kegiatan-kegiatannya ?
3. Forum IGRA berdampak positif pada pemberdayaan mengajar pada Taman Kanak-kanak Islam. Minat dan partisipasi para guru perlu ditelaah lebih jelas dalam aktifitasnya dalam forum IGRA.

Dalam penelitian ini penulis batasi pada IGRA Kabupaten Magelang berkaitan dengan pemberdayaan para anggota dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Islam se-Kabupaten Magelang.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh positif antara motivasi para guru dalam mengikuti kegiatan dengan materi kegiatan IGRA ?
2. Apakah ada pengaruh positif antara partisipasi para guru dalam mengikuti kegiatan dengan materi kegiatan IGRA ?
3. Apakah ada pengaruh positif antara kemampuan para guru dalam mengikuti kegiatan dengan materi kegiatan IGRA?
4. Apakah ada pengaruh positif antara motivasi, partisipasi dan kemampuan para guru dalam mengikuti kegiatan dengan materi kegiatan IGRA ?

E. Tinjauan Pustaka

Hibana S. Rahman dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini (2002) banyak menulis tentang arti penting pendidikan anak pra-sekolah. Bahkan secara historis Hibana meriwayatkan secara periodik perihal sejarah pendidikan anak usia dini, sejak sebelum kemerdekaan RI hingga zaman orde baru. Pengertian tentang arti penting pendidikan anak usia dini penulis butuhkan dalam menyusun

karya ilmiah ini, hanya saja tidak satupun dalam buku ini menjelaskan tentang keberadaan Taman Kanak-kanak Islam di Indonesia.

Tulisan tentang Taman Kanak-kanak Islam *Raudhatul Athfal* dapat dibaca pada karya Nasrun Harahap, dkk, dengan judul buku Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar di *Raudhatul Athfal* (1981). Buku ini mengungkapkan berbagai hal tentang Taman Kanak-kanak Islam *Raudhatul Athfal*. Pengertian, hakekat, fungsi dan tujuan *Raudhatul Athfal* tertuang dalam tulisan ini. Nasrun Harahap tidak menulis tentang perlunya sebuah forum guru *Raudhatul Athfal* yang sesungguhnya sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya yang berkait dengan peningkatan kualitas guru. Dalam buku yang lain, Nasrun Harahap mengungkapkan tentang perlunya organisasi guru Taman Kanak-kanak Islam *Raudhatul Athfal* dalam kegiatan kependidikan. Bukunya berjudul Tuntutan Bagi Guru Taman Kanak-kanak Islam/ *Raudhatul Athfal* dalam pengelolaan pendidikan (CV Pepar, 1981). Buku ini membawa penulis untuk berkeinginan membahas IGRA.

Departemen Agama RI sepanjang yang penulis ketahui tidak kurang dari 7 (tujuh) buku diterbitkan sebagai pedoman Pendidikan *Raudhatul Athfal*, antara lain :

1. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di *Raudhatul Athfal* (1997).
2. Pedoman Standarisasi Kualitas dan Kewenangan Guru *Raudhatul Athfal* dan Madrasah (1998/1999).
3. Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam) (1998/1999).

4. Program Kegiatan Belajar *Raudhatul Athfal* (PKB-RA) (2002), meliputi :
 - a. Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar.
 - b. Pedoman Penilaian.
 - c. Pedoman Bimbingan
 - d. Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar

IGRA sebagai organisasi Guru *Raudhatul Athfal* dibawah Departemen Agama dapat ditelaah muatannya dalam AD/ ART IGRA (2002). Sejauh ini penulis belum menemukan karya ilmiah satupun yang membahas IGRA khususnya yang menyangkut realisasi kegiatan para guru Taman Kanak-kanak Islam di Kabupaten Magelang.

F. Landasan Teori

1. Kemampuan Mengajar Guru TK Islam

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah Pasal 14 ayat 2 disebutkan bahwa mengingat anak didik di taman kanak-kanak berusia dini, mereka memerlukan perhatian khusus. Oleh sebab itu, untuk menyelenggarakan pendidikan bagi mereka, disamping guru diperlukan tenaga yang memiliki kemampuan tertentu untuk membantu guru. Kemampuan tersebut bukan merupakan persyaratan formal tetapi merupakan persyaratan untuk dapat membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar dan bermain.

Soemiarti Patmonodewo (2000 : 54) menyebutkan bahwa dalam merencanakan kurikulum untuk anak, guru harus memilih tujuan,

bagaimana mengorganisasikan isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak dan program itu sendiri.

Dari sekian tuntutan tersebut sebagaimana ditulis Ahmad (1986 : 84) bahwa tugas guru terdiri atas :

- a. Tugas profesional, yaitu meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada anak didik.
- b. Tugas manusia, dalam arti membantu anak didik agar mampu menyelesaikan kewajiban mereka sebagai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.
- c. Tugas kemasyarakatan, negara dan bangsa seperti meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan menumbuhkan semangat membangun dirinya dan bersama-sama membangun bangsa.

Memperhatikan program kerja IGRA sebagaimana disebut pada bagian sebelumnya, maka apa yang telah direncanakan dan diwujudkan adalah merupakan wujud dari pemberdayaan kepada para guru TK *Raudhatul Athfal* untuk mewujudkan sasaran pokok yaitu kemandirian TK *Raudhatul Athfal*. Bahkan secara lisan berdasarkan wawancara kepada Ibu Sri Rejeki, Ketua IGRA Kabupaten Magelang, bahwa pemberdayaan guru terlaksana dari kegiatan pelatihan senam anak, teknik pengajaran ibadah, penataran kurikulum dan studi banding. Menurut Hj. Fatmawati, tim

pembina dari Depag Kabupaten Magelang, bahwa IGRA pada periode ini menggunakan program PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

2. Motivasi

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2001: 756), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya dapat dimengerti sebagai motivasi.

Motivasi menurut Rita L. Atkinson, dkk. (Jilid 2 : 14) diartikan sebagai faktor-faktor yang memberi energi pada perilaku dan memberinya arah. Seorang guru yang setiap hari bertugas sebagai pengajar, akan mengarahkan perilakunya ke arah seluk beluk kegiatan mengajar.

Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan kata lain, motivasi akan memimpin ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan (Wasty Soemanto, 1998 : 204). Tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhan, cenderung untuk diulangi apabila kebutuhan itu ditimbulkan. Tingkah laku yang membawa ke arah tercapainya tujuan, akan diperkuat, yaitu bilamana seseorang dimotivasi lagi dengan cara sama, maka tingkah laku itu terjadi

lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu proses dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tingkah laku yang kita amati dan meramalkan tingkah laku lain dari orang tersebut.

Mc. Donald, seperti dikutip Wasty Soemanto (1998 : 203-204), motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu :

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang.
- b. Motivasi ditandai oleh dorongan afektif atau keadaan perasaan.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Motivasi juga berfungsi untuk meningkatkan pendayagunaan proses penyelenggaraan dan aktivitas kerja, seperti agar dorongan kerja timbul pada setiap orang dalam mengelola kegiatan tersebut. Dengan adanya motivasi maka pencapaian pelaksanaan tugasnya akan bertambah baik. (Ahmad, 1986 : 22)

3. Partisipasi

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal turut berperansertanya dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan mengikuti kegiatan (2001 : 831).

Seseorang dengan tingkah laku yang dilakukan tidak lepas dari motivasi dalam mencapai tujuan. Sebab orang dapat membuat reaksi-reaksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Orang dapat menggunakan

berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dengan memilih tujuan-tujuan. Apabila seseorang tidak berkemampuan atau tidak menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu, maka kebutuhannya tidak terpenuhi. Apabila tujuan tercapai maka individu menjadi puas. Penting juga untuk dicatat mengenai akibat-akibat pencapaian tujuan terhadap tingkah laku individu. Tingkah laku yang memenuhi kebutuhan cenderung untuk diulangi apabila kebutuhan itu ditimbulkan. Tingkah laku yang membawa ke arah tercapainya tujuan, akan diperkuat, yaitu bilamana seseorang dimotivasi lagi dengan cara yang sama, maka tingkah laku itu terjadi lagi. (Wasty Sumanto, 1998 : 208).

Motivasi dalam mengikuti kegiatan memiliki hubungan dengan partisipasi para guru mengikuti kegiatan tersebut. Partisipasi dalam tulisan ini dapat dipahami sebagai tingkah laku yang muncul dari motivasi. Menurut Wasty Soemanto (1998 : 204) motivasi pada diri seseorang dapat diinterpretasikan dari tingkah laku. Partisipasi dapat dimengerti sebagai tingkah laku yang disadari untuk meraih tujuan.

4. Kemampuan Guru

Pemberdayaan dipahami sebagai proses menuju kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak. Dalam hal ini dipahami sebagai usaha mewujudkan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Pengertian guru yang profesional adalah guru yang

melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap pembicaraan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Organisasi guru menurut penulis sangat penting dalam usaha pemberdayaan mengajar. Ikatan Guru *Raudhatul Athfal* (IGRA) sebagai wadah resmi para guru Taman Kanak-kanak Islam dibawah Departemen Agama Republik Indonesia memiliki makna penting dalam rangka meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Tentunya peran guru dalam wadah IGRA inipun juga menentukan keberhasilan organisasi yang semuanya bermuara pada tujuan bersama, yaitu berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

5. Materi Kegiatan IGRA Kabupaten Magelang

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 723) adalah bahan yang dipakai untuk membuat atau sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan, dibicarakan dan diikuti.

Motivasi yang muncul dari seseorang salah satunya adalah dikarenakan faktor eksternal yang dalam hal ini adalah materi kegiatan yang memiliki hubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Bertitik tolak dari AD dan ART IGRA, maka program kerja Pimpinan Daerah IGRA Kabupaten Magelang periode 2002-2007 adalah sebagai berikut :

a. Bidang Organisasi

- 1) Penataan tugas dan kewajiban pengurus.
- 2) Laporan rencana dan hasil program secara berkala.
- 3) Mengikuti pembinaan, rapat, koordinasi intern dan ekstern.
- 4) Mengadakan kegiatan dalam rangka penjabaran realisasi program ke cabang-cabang.

b. Bidang Administrasi

- 1) Melengkapi sarana dan prasarana organisasi yang memadai.
- 2) Mendata secara tertib kegiatan dan laporan pembukuan.
- 3) Menginventarisir data anggota dan keadaan TK Islam (RA/BA) Kabupaten Magelang.
- 4) Meminta laporan cabang secara periodik.
- 5) Melaporkan secara periodik seluruh program dari hasil kegiatan kepada Pimpinan Wilayah IGRA.

c. Bidang Pendidikan

- 1) Kajian Garis-garis Besar Administrasi Pendidikan TK.
- 2) Kajian Garis-garis Besar Kegiatan Belajar Mengajar.
- 3) Mempelajari Pedoman Bimbingan KBM TK.
- 4) Mempelajari standarisasi kualifikasi dan kewenangan guru *Raudhatul Athfal*.

- 5) Mempelajari pedoman penilaian Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak.
 - 6) Pengenalan dan penerapan teknik belajar mengajar modern (terbaru).
 - 7) Mengadakan pelatihan, diklat, sarasehan dan pengarahan anggota.
- d. Bidang Usaha dan Sosial
- 1) Penertiban keanggotaan sesuai aturan yang berlaku.
 - 2) Pengadaan alat dan sumber informasi pendidikan TK terbaru.
 - 3) Mengadakan lomba antar TK anggota IGRA meliputi guru teladan, guru berprestasi, kelengkapan sarana dan prasarana dan prestasi anak (siswa).
 - 4) Melakukan kegiatan sosial yang terkait dengan anggota IGRA dan TK BA/RA.

Rencana kerja untuk kegiatan IGRA 2002-2007 sebagaimana tertuang dalam Program Kerja IGRA Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut :

a. Program Pokok :

- 1) Bertambahnya mutu dan profesionalisme guru dan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai kurikulum.
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana TK RA/BA.

b. Kegiatan :

- 1) Penataan guru RA/BA baik tingkat propinsi maupun kabupaten.
- 2) Mendorong peran aktif yayasan pengelola TK RA/BA agar lebih mandiri.

Seperti termuat dalam notulen kegiatan IGRA Kabupaten Magelang selama tahun 2004, Program Kerja IGRA mengambil pokok bahasan : Sosialisasi Pembelajaran Aktif Kreatif Menyenangkan (PAKEM) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) RA/BA Kabupaten Magelang. Dalam realisasinya dapat dilihat berbagai kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1. Program dan Realisasi IGRA Tahun 2004

No	Materi	Realisasi	Pemandu/ Pemateri
1.	Sosialisasi PAKEM dan KBK	Januari 2004	IGRA Kabupaten
2.	Sarasehan : Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Februari 2004	Pardiyanti
3.	Diskusi : Manajemen Pendidikan Pra-Sekolah,	Maret 2004,	Zaenal Fanani.
4.	Diskusi IGRA Kecamatan	April 2004	IGRA Kabupaten
5.	Diskusi Teknik Pembuatan Proposal	Mei 2004	IGRA Kabupaten
6.	Diskusi Manajemen Pendidikan	Juni 2004	IGRA Kabupaten
7.	Seminar : Mendisiplinkan anak Dengan efektif dan Menyenangkan	Juli 2004	Dr. Probosuseno
8.	Seminar Manajemen Perubahan menuju TK Maju Berkembang	Agustus 2004	IGRA Kabupaten
9.	Seminar : Mendongeng Sebagai Pendidikan Akhlaq	September 2004	Setyoadi Purwanto
10.	Dialog: Mendisiplinkan Anak dan Kapita Selekt	Oktober 2004	IGRA Kecamatan
11.	Adminisrtasi TK BA/RA	Nopember 2004	IGRA Kecamatan
12.	Studi Banding ke TK Syuhada Yogyakarta	Desember 2004	IGRA Kabupaten.

Berdasar hasil wawancara dengan Ketua IGRA Kabupaten Magelang (11 Oktober 2004) dikemukakan bahwa dalam rangka realisasi kegiatan, telah disusun anggaran melalui persetujuan Pimpinan Daerah IGRA bersama Departemen Agama Kabupaten Magelang. Adapun dana berasal dari iuran anggota sebesar Rp. 1.000,00 per bulan tiap anggota dan subsidi Departemen Agama Kabupaten Magelang.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif antara motivasi para guru dengan materi kegiatan IGRA.
2. Ada pengaruh positif antara partisipasi para guru dengan materi kegiatan IGRA.
3. Ada pengaruh positif antara kemampuan para guru dengan materi kegiatan IGRA.
4. Ada pengaruh positif antara motivasi, partisipasi dan kemampuan para guru dengan materi kegiatan IGRA.

H. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang positif antara :

1. Motivasi para guru dengan materi kegiatan IGRA dalam mengikuti kegiatan tersebut.

2. Partisipasi para guru dengan materi kegiatan IGRA dalam mengikuti kegiatan tersebut.
3. Kemampuan para guru dengan materi kegiatan IGRA dalam mengikuti kegiatan tersebut.
4. Motivasi, partisipasi dan kemampuan para guru dengan materi kegiatan IGRA dalam mengikuti kegiatan tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, meliputi landasan teori yang terdiri dari pengertian, fungsi dan tujuan Raudhatul Athfaf, IGRA Kabupaten Magelang.

Bab III, adalah metodologi penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisa data.

Bab IV, Analisa dan pembahasan hasil penelitian, hasil analisa data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V, Penutup, kesimpulan dan saran.